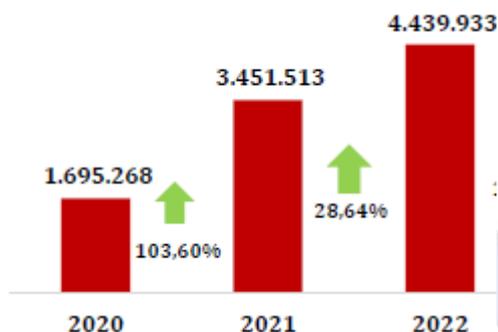


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saham merupakan salah satu jenis instrumen investasi yang paling menguntungkan dan diminati di pasar modal. “Saham salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik” (www.idx.co.id, 2024b). “Saham adalah bukti kepemilikan nilai sebuah perusahaan atau bukti penyertaan modal. Pemilik saham akan mendapatkan dividen sesuai dengan jumlah saham yang dimilikinya” (money.kompas.com, 2021). Berikut ini merupakan data terkait perkembangan jumlah investor saham yang terdaftar di KSEI selama periode 2020 sampai dengan 2022: (www.ksei.co.id, 2023)



Gambar 1.1 Data Jumlah Investor Saham yang Terdaftar di KSEI Periode 2020 – 2022

Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (2022)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2020 jumlah investor saham yang terdaftar di KSEI adalah 1.695.268 investor, kemudian meningkat signifikan sebanyak 103,60% sehingga pada tahun 2021 jumlahnya menjadi 3.451.513 investor. Kemudian, pada tahun 2022 juga terus mengalami peningkatan sebanyak 28,64%, sehingga jumlahnya menjadi 4.439.933 investor. Artinya, saham semakin diminati oleh investor sebagai jenis instrumen untuk investasinya yang ditunjukkan dengan terus meningkatnya jumlah investor dari tahun 2020 hingga 2022. Selain

itu, hal ini juga didukung dengan terus meningkatnya jumlah aktivitas transaksi saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut ini merupakan tabel statistik saham yang menunjukkan jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), volume transaksi saham, nilai yang ditransaksikan dan perkembangan IHSG: (www.bps.go.id, 2022)

Tabel 1. 1 Statistik Saham di Bursa Efek Indonesia 2020-2022

Keterangan	2020	2021	2022
Jumlah Perusahaan	713	766	825
Volume (Juta Saham)	2.752.471	5.096.450	5.885.863
Nilai (Milyar Rp)	2.228.798	3.302.932	3.617.896
Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	5.979,07	6.581,48	6.850,62

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2020 terdapat 713 jumlah perusahaan yang tercatat, volume saham yang ditransaksikan sebesar 2.752.471.000.000 saham, nilai yang ditransaksikan sebesar Rp2.228.798.000.000.000, dan harga saham penutupan IHSG ditutup pada level 5.979,07. Pada tahun 2021 jumlah perusahaan yang tercatat meningkat menjadi 766 perusahaan, volume saham yang ditransaksikan meningkat menjadi 5.096.450.000.000 saham, nilai yang ditransaksikan meningkat menjadi Rp3.302.932.000.000.000, dan harga saham penutupan IHSG meningkat menjadi 6.581,48. Nilai ini terus mengalami peningkatan sehingga pada tahun 2022 jumlah perusahaan yang tercatat meningkat menjadi 825 perusahaan, volume saham yang ditransaksikan meningkat menjadi 5.885.863.000.000 saham, nilai yang ditransaksikan meningkat menjadi Rp3.617.896.000.000.000, dan harga saham penutupan IHSG meningkat menjadi 6.850,62.

Terus meningkatnya jumlah investor dan aktivitas transaksi saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa saham memiliki prospek perkembangan yang baik dan merupakan instrumen investasi yang menarik. Pemegang saham

melakukan investasi di pasar modal dengan tujuan untuk memperoleh tingkat pengembalian (*return*). Tingkat pengembalian (*return*) yang diperoleh pemegang saham terbagi menjadi dua bentuk yaitu dividen dan *capital gain*. “Dividen adalah pembagian keuntungan kepada pihak yang memiliki saham dari sebuah perusahaan yang disesuaikan dengan jumlah lembar yang dimiliki” (www.gramedia.com, 2024). Sedangkan, “*capital gain* adalah keuntungan modal yang diperoleh seorang investor ketika harga penjualan dikurangi jumlah harga beli saham. Selisih dari harga penjualan dan harga beli ini yang kemudian diperhitungkan” (accurated.id, 2020).

Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki indeks saham dalam rangka mendukung perkembangan pasar modal Indonesia, “indeks saham adalah ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala. Tujuan dibuatnya indeks saham adalah untuk mengukur sentimen pasar atau kepercayaan investor, sebagai *benchmark* bagi portofolio aktif serta dapat digunakan untuk menjadi tolak ukur kinerja pasar modal” (www.idx.co.id, 2024a). Salah satu indeks saham yang dimiliki oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah Indeks LQ45. “Indeks LQ45 merupakan indeks yang mengukur kinerja harga dari 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik” (www.idx.co.id, 2024a). Selain itu, indeks LQ45 juga memiliki prospek baik yang dapat dilihat berdasarkan tingkat *return* yang dihasilkan. Berikut ini data tingkat *return* indeks LQ45 dan Indeks lainnya sebagai pembanding selama periode 2019-2022: (Bursa Efek Indonesia, 2022)

Tabel 1. 2 Data tingkat *return* Indeks LQ45 dan Indeks lainnya periode 2019-2022

Indeks	Tahun			
	2019	2020	2021	2022
Indeks LQ45	3,20%	-7,80%	-0,40%	0,60%
Indeks IDX30	2,40%	-9,30%	-1,00%	-1,80%

Indeks IDX80	2,60%	-5,70%	-2,60%	-0,70%
Indeks Kompas100	1,50%	-5,50%	-3,40%	-0,80%

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2019, 2020, 2021, 2022)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa pada tahun 2019, indeks LQ45 memiliki tingkat *return* tertinggi jika dibandingkan dengan indeks IDX30, indeks IDX80 dan indeks Kompas100. Pada tahun 2019, indeks LQ45 memiliki tingkat *return* sebesar 3,20% sedangkan indeks IDX30 sebesar 2,40%, indeks IDX80 sebesar 2,60%, dan indeks Kompas100 hanya sebesar 1,50%. Pada tahun 2020, Indeks LQ45 memiliki tingkat *return* yang menurun yaitu sebesar -7,80%. Hal ini disebabkan oleh *sector financials* yang memberikan kontribusi paling besar dalam Indeks LQ45 sehingga pada saat terjadi pandemi Covid-19 pada tahun 2020, indeks LQ45 terkoreksi lebih tinggi dari indeks IDX80 dengan *return* sebesar -5,70% dan indeks Kompas100 dengan *return* sebesar -5,50%, namun penurunannya tidak lebih besar dari indeks IDX30 yang *return*-nya menurun menjadi sebesar -9,30%.

Pada tahun 2021, meskipun masih terkoreksi indeks LQ45 terkoreksi paling rendah jika dibandingkan dengan indeks lain. *Return* indeks LQ45 sebesar -0,40%, sedangkan *return* indeks IDX30 sebesar -1,00%, *return* indeks IDX80 sebesar -2,60%, dan *return* indeks Kompas100 sebesar -3,40%. Artinya, pada tahun 2021 Indeks LQ45 menjadi indeks yang paling menguntungkan jika dibandingkan dengan indeks lain. Pada tahun 2022, Indeks LQ45 kembali berhasil menjadi indeks yang paling menguntungkan dengan tingkat *return* sebesar 0,60%. Tingkat *return* ini paling besar jika dibandingkan dengan indeks lain yang masih terkoreksi yaitu indeks IDX30 dengan tingkat *return* sebesar -1,80%, indeks IDX80 sebesar -0,70% dan indeks Kompas100 sebesar -0,80%.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa, Indeks LQ45 terbukti memiliki prospek yang baik karena berhasil memberikan tingkat *return* yang paling tinggi jika dibandingkan dengan indeks IDX30, indeks IDX80, dan indeks Kompas100. Rudiyanto selaku Direktur PT Panin *Asset Management* memberikan pernyataan bahwa “transaksi saham-saham LQ45 masih tinggi dan memiliki kinerja

keuangan yang terus membaik. Saham LQ45 menjadi semakin seksi karena valuasi yang murah dan tentu hal ini akan semakin menarik bagi investor yang lebih menekankan aspek valuasi dan fundamental. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), indeks saham LQ45 selama tahun berjalan (*year to date/ytd*) atau sejak awal tahun hingga 2021 tergerus 10,31%. Alhasil, saham-saham LQ45 kini memiliki *Price to Earning Ratio (PER)* yang relatif rendah” (investor.id, 2021).

Menurut (Weygandt et al., 2019) “*Price Earning Ratio (PER)* didefinisikan sebagai rasio yang mengukur harga pasar setiap saham biasa terhadap laba per saham yang dapat dihitung dengan cara membagi harga pasar per saham dengan laba per saham”. “*Price Earning Ratio (PER)* adalah salah satu *tools* indikator yang sangat sederhana, yang digunakan untuk menentukan apakah suatu saham termasuk ke dalam kategori mahal atau murah” (Natalia, 2021). “Nilai wajar saham atau disebut juga nilai intrinsik saham adalah berapa harga saham tersebut sebenarnya layak dihargai atau suatu jumlah yang mencerminkan nilai saham tersebut sebenarnya” (Toman et al., 2021)

“Jika nilai intrinsiknya lebih tinggi daripada harga saham di pasar maka saham tersebut berada pada posisi *undervalued* dimana sebaiknya saham tersebut layak untuk dibeli. Namun jika nilai intrinsiknya lebih rendah daripada harga saham di pasar maka saham tersebut berada pada posisi *overvalued* dimana sebaiknya saham tersebut dijual apabila sudah memilikinya dan tidak layak untuk dibeli. Dan jika nilai intrinsik saham sama dengan harga saham di pasar maka saham tersebut berada pada posisi *correctly valued* sehingga sebaiknya menahan saham tersebut apabila telah dimiliki” (Lutfiana et al., 2019). “Cara untuk menilai tingkat kewajaran harga saham suatu emiten setelah nilai *PER*-nya diketahui yaitu, dengan membandingkannya dengan emiten lain di satu sektor yang sama yang sekelas, dan dengan melihat kinerja emiten di masa lalu” (Siregar & Dani, 2019).

Menurut (Ustman et al., 2021), “nilai *PER* dikatakan tinggi jika berada di atas rata-rata industri”. “*PER* yang lebih tinggi berarti perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang signifikan di masa depan” (Ross et al., 2022). “Perusahaan yang mempunyai prospek baik akan mempunyai *Price Earning Ratio (PER)* yang tinggi”

(Hanafi, 2009) dalam (Ustman et al., 2021). “Rasio *PER* yang tinggi menunjukkan bahwa pasar mau membayar lebih atas pendapatan atau laba dari suatu perusahaan. Selain itu, investor memiliki harapan yang tinggi terhadap masa depan perusahaan tersebut sehingga bersedia untuk menghargainya dengan harga yang lebih tinggi”(Wiratno & Yustrianthe, 2022). Namun, menurut Hanafi dan Halim (2003, 85) dalam (Sinaga, 2019), “dari sisi investor, *PER* yang terlalu tinggi barangkali tidak menarik sebab harga saham mungkin tidak akan naik lagi yang berarti kemungkinan memperoleh *capital gain* akan kecil”.

Berdasarkan buku *Fundamental of Corporate Finance*, “Nilai *PER* sangat bervariasi antar perusahaan, rata-rata perusahaan besar di Amerika Serikat memiliki *PER* dalam kisaran 15-20 dan titik terendah untuk *PER* adalah sekitar 5. Namun, *PER* juga berbeda-beda di setiap negara” (Ross et al., 2022). Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2006:198) dalam (Alhazami, 2020), “dari sisi investor, semakin kecil nilai *PER* dari suatu perusahaan, maka akan semakin bagus karena saham tersebut masuk ke dalam kategori saham yang murah”. “Investor akan membeli suatu saham dengan *PER* yang kecil, karena nilai *PER* yang kecil menunjukkan bahwa laba bersih per saham yang cukup tinggi dan nilai saham yang relatif rendah” (Alhazami, 2020). Di sisi lain, “*Price Earning Ratio (PER)* yang rendah mengindikasikan bahwa pasar tidak memiliki kepercayaan yang cukup terhadap masa depan saham perusahaan yang bersangkutan” (Odelia & Wibowo, 2019). Selain itu, “*PER* yang rendah juga mengindikasikan perusahaan akan mengalami pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan dengan perusahaan dengan *PER* yang lebih tinggi” (Bahrun et al., 2020). Berikut ini kondisi nilai *PER* dari indeks LQ45 beserta perbandingannya dengan nilai *PER* indeks lain:

Tabel 1.3 Perbandingan *PER* Indeks LQ45 dengan Indeks Lainnya Periode Januari 2021

Nama Indeks	<i>P/E (Weight Avg)</i>
	Jan 2021
Indeks LQ45	20,38
Indeks IDX30	19,98
Indeks IDX80	21,55

Indeks Kompas100	25,21
------------------	-------

Sumber: (Bursa Efek Indonesia, 2021)

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa nilai *PER* indeks LQ45 pada periode Januari 2021 adalah sebesar 20,38. Artinya adalah harga pasar saham LQ45 20,38 kali lebih besar dibandingkan dengan perkiraan laba per lembar saham. Saat investor membeli saham LQ45 dengan nilai 20,38 memiliki arti bahwa investor bersedia membayar 20,38 kali lipat dari perkiraan laba per lembar saham yang dihasilkan.

Pada Januari 2021, indeks LQ45 memiliki nilai *PER* terendah kedua jika dibandingkan dengan indeks lainnya seperti indeks IDX80 dan Kompas100. Nilai *PER* indeks LQ45 yang rendah memiliki arti bahwa harga saham-saham yang terdaftar dalam indeks LQ45 masih tergolong murah. Ketika harga saham masih tergolong murah, artinya saham tersebut memiliki peluang untuk mengalami *growth* yang lebih besar. Adanya peluang ini akan mendorong minat investor untuk melakukan pembelian saham yang terdaftar dalam indeks LQ45. Minat ini dapat ditunjukkan melalui rangkuman kinerja indeks LQ45 selama periode 2020-2022:

Tabel 1.4 LQ45 Stock Trading Summary Periode 2020-2022

Category	2020		2021		2022	
	Volume (m. share)	Value (b. IDR)	Volume (m. share)	Value (b. IDR)	Volume (m. share)	Value (b. IDR)
Total	591,480	1,480,942	550,375	1,561,915	901,027	1,893,246
Daily Average	2,444	6,120	2,228	6,324	3,663	7,696

Sumber: (Bursa Efek Indonesia (BEI), 2022)

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2020, jumlah volume saham indeks LQ45 yang diperjualbelikan sebanyak 591,480 miliar lembar saham selama setahun, namun bila dirata-ratakan secara harian jumlah volumenya adalah 2,444 miliar lembar saham yang diperjualbelikan, sedangkan nilai nominal dari saham indeks LQ45 yang diperjualbelikan pada tahun 2020 selama setahun adalah Rp1,480,942 triliun, dan nilai rata-rata hariannya adalah sebesar Rp6,120 triliun.

Pada tahun 2021, terjadi penurunan yang tidak signifikan pada jumlah volume saham indeks LQ45 yang diperjualbelikan dan rata-rata hariannya, sehingga jumlah volume saham indeks LQ45 yang diperjualbelikan sebanyak 550,375 miliar lembar saham selama setahun, dan rata-rata harian jumlah volumenya adalah 2,228 miliar lembar. Meskipun jumlah volume saham dan rata-rata hariannya mengalami penurunan, namun nilai nominal saham yang diperjualbelikan dan rata-rata hariannya mengalami peningkatan, yaitu nilai nominal dari saham indeks LQ45 yang diperjualbelikan pada tahun 2021 selama setahun adalah Rp1,561,915 triliun, dan nilai rata-rata hariannya adalah sebesar Rp6,324 triliun.

Pada tahun 2022, terjadi peningkatan yang signifikan yaitu jumlah volume saham indeks LQ45 yang diperjualbelikan sebanyak 901,027 miliar lembar saham selama setahun, dan rata-rata harian jumlah volumenya adalah 3,663 miliar lembar. Nilai nominal dari saham indeks LQ45 yang diperjualbelikan pada tahun 2022 selama setahun, juga mengalami peningkatan yang signifikan menjadi sebesar Rp1,893,246 triliun, dan nilai rata-rata hariannya adalah sebesar Rp7,696 triliun.

Hal ini menjadi menarik karena meskipun terjadi sedikit penurunan jumlah volume saham indeks LQ45 yang diperjualbelikan pada tahun 2020 ke tahun 2021. Namun, dari tahun 2021 ke tahun 2022 terjadi peningkatan yang sangat signifikan terhadap jumlah volume saham indeks LQ45 yang diperjualbelikan sebanyak hampir dua kali lipatnya, ini menunjukkan bahwa saham indeks LQ45 semakin diminati. Di sisi lain, meskipun jumlah volume sahamnya terjadi peningkatan dan penurunan. Namun nilai nominal dari saham indeks LQ45 yang diperjualbelikan konsisten meningkat setiap tahunnya dari tahun 2020 hingga tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa para investor memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap saham-saham yang termasuk ke dalam indeks LQ45, sehingga bersedia membeli saham indeks LQ45 dengan harga yang tinggi.

Nilai *Price Earning Ratio (PER)* indeks LQ45 yang rendah memberikan arti bahwa saham-saham yang terdapat dalam indeks LQ45 memiliki harga yang lebih murah, jika dibandingkan dengan harga saham di indeks lainnya yaitu indeks

IDX80 dan Kompas100. Meskipun harga saham-sahamnya lebih murah, namun saham-saham indeks LQ45 memiliki kinerja keuangan yang bagus sehingga saham-saham indeks LQ45 memiliki peluang untuk *growth* kedepannya. Hal ini akan menarik minat investor lebih tinggi untuk melakukan investasi di saham-saham indeks LQ45, karena saham-saham indeks LQ45 memiliki harga yang lebih murah namun tetap memiliki peluang untuk *growth* kedepannya, sehingga investor memiliki peluang untuk mendapatkan *capital gain* atas investasinya.

Tingginya minat investor terhadap saham-saham indeks LQ45 akan membuat saham-saham indeks LQ45 menjadi likuid dan aktif diperdagangkan di pasar modal. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan pentingnya bagi indeks LQ45 untuk mengetahui kondisi nilai *Price Earning Ratio (PER)* yang dimilikinya, sehingga nilai *Price Earning Ratio (PER)* dari saham-saham yang termasuk dalam indeks LQ45 menarik untuk diteliti lebih lanjut. Sebagai contoh, berikut ini merupakan gambaran terkait sektor industri *energy* yang termasuk dalam indeks LQ45 beserta nilai *PER*-nya:

Tabel 1. 5 Nilai *PER* Sektor Industri *Energy* Periode 2021

Nama Emiten	Nilai <i>PER</i> Emiten	Sektor Industri	Nilai <i>PER</i> Rata-Rata Industri
ADRO	11	<i>Energy</i>	9,45
AKRA	16		
ITMG	5,99		
MEDC	14		
PTBA	5,75		

Sumber: (Bursa Efek Indonesia (BEI), 2022)

Berdasarkan Tabel 1.5, diketahui bahwa pada tahun 2021 ITMG memiliki nilai *PER* sebesar 5,99 kali. Nilai ini lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai *PER* rata-rata industrinya yaitu *energy* dengan *PER* sebesar 9,45 kali. Ketika nilai *PER* emiten di bawah nilai *PER* rata-rata industrinya, ini menunjukkan bahwa ITMG memiliki nilai *PER* yang rendah. Artinya, ITMG memiliki saham yang murah. Hal ini merupakan peluang yang menarik bagi para investor untuk melakukan investasi,

karena dengan nilai *PER* yang rendah maka saham ITMG masih memiliki peluang untuk mengalami *growth* di masa yang akan datang, dan para investor akan mendapatkan *capital gain* sebagai keuntungan atas investasinya. Berikut ini merupakan prospek perkembangan harga saham ITMG yang dapat dilihat dari data *closing market price per share* ITMG di tahun 2021 dan 2022:

Tabel 1.6 Closing Market Price ITMG Akhir Tahun 2021 dan Akhir Tahun 2022

Harga Pasar Saham Penutupan ITMG Akhir Tahun 2021	Harga Pasar Saham Penutupan ITMG Akhir Tahun 2022
Rp20.400	Rp39.025

Sumber: (finance.yahoo.com, n.d.)

Tabel 1.6 menunjukkan bahwa harga pasar penutupan per lembar saham ITMG pada akhir tahun 2021 adalah Rp20.400. Dengan harga saham Rp20.400 dan nilai *PER* sebesar 5,99 kali, “KB Valbury Sekuritas merekomendasi *BUY* saham ITMG dengan target harga Rp38.850 per saham” (www.kbvalbury.com, 2022). Artinya, saham ITMG masih memiliki potensi untuk *growth*. Potensi ini dibuktikan dengan adanya peningkatan harga saham ITMG dari akhir tahun 2021 ke akhir tahun 2022 dengan jumlah peningkatan sebesar 91,30%.

Pada akhir tahun 2022, diketahui bahwa harga saham ITMG sebesar Rp39.025. Nilai lebih besar jika dibandingkan dengan target harga KB Valbury Sekuritas yang menargetkan sebesar Rp38.850 per saham. Artinya, saham ITMG berhasil mengalami *growth* jauh lebih tinggi dari yang ditargetkan. Investor yang membeli saham ITMG ketika nilai *PER*-nya rendah yaitu 5,99 kali, kemudian menjual sahamnya pada akhir tahun 2022 dengan harga Rp39.025, akan mendapatkan keuntungan berupa *capital gain* sebesar 91,30%. Hal ini membuktikan bahwa *Price Earning Ratio (PER)* sangat penting untuk diteliti karena analisis *PER* membantu investor untuk menentukan nilai wajar saham, sehingga investor dapat menemukan keputusan investasi yang tepat.

Berbeda dengan saham ITMG yang mengalami *undervalued*, perusahaan dengan kode saham UNVR justru mengalami *overvalued* terhadap harga sahamnya.

Berdasarkan *annually statistic idx*, diketahui bahwa pada tahun 2019 UNVR memiliki nilai *PER* sebesar 44 kali dengan “harga saham Rp42.000/saham pada 30 Desember 2019” (market.bisnis.com, 2019). Sedangkan, nilai *PER* rata-rata industrinya yaitu *consumer goods industry* hanya sebesar 10 kali, sehingga UNVR memiliki nilai *PER* 4 kali lipat jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata industrinya. Artinya, harga saham UNVR sudah terlalu tinggi. Hendry Wibowo selaku *Head of Research* RHB Sekuritas mengungkapkan bahwa “secara valuasi harga saham UNVR relatif mahal” (www.cnbcindonesia.com, 2019).

Ketika harga saham sudah terlalu tinggi, artinya saham tersebut tidak dapat dijangkau oleh seluruh investor melainkan hanya golongan tertentu saja yang dapat menjangkaunya. Oleh karena itu, nilai *PER* dan harga saham yang sangat tinggi merupakan sinyal bagi manajemen perusahaan untuk melakukan aksi korporasi. Maka dari itu pada awal tahun 2020, UNVR melakukan aksi korporasi yaitu *stock split* untuk menjangkau lebih banyak investor.

Aksi korporasi berupa *stock split* dengan rasio 1:5 ini disetujui oleh Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Sancoyo Antarikso selaku direktur yang merangkap menjadi sekretaris perusahaan UNVR mengungkapkan bahwa “aksi korporasi ini untuk meningkatkan likuiditas saham perseroan di pasar. Pasalnya dari 45 saham yang paling likuid di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau masuk dalam Indeks LQ45, rata-rata harga sahamnya masih di bawah Rp10.000. Ini salah satu upaya kami untuk meningkatkan likuiditas saham perseroan kami dan juga untuk membuat harganya itu semakin terjangkau untuk investor ritel” (www.cnbcindonesia.com, 2019).

Di sisi lain, Hendry Wibowo selaku *Head of Research* RHB Sekuritas juga menyampaikan pendapat yang sejalan. Menurut Hendry, “pasca *stock split* harga saham Unilever relatif akan lebih murah bagi investor ritel” (www.cnbcindonesia.com, 2019). Sebelum *stock split*, harga saham penutupan UNVR sebesar Rp42.000 pada 30 Desember 2019 dengan nilai nominal lama Rp10 per saham. Namun setelah *stock split* pada 2 Januari 2020, harga saham UNVR

ditetapkan sebesar Rp8.400 dengan nilai nominal baru Rp2 per saham. Adapun, jumlah saham yang dicatatkan di Bursa Efek Indonesia setelah *stock split* sebanyak 38,15 miliar saham, dari sebelum *stock split* sebanyak 7,63 miliar saham (market.bisnis.com, 2019). “Tren saham UNVR cenderung tertekan sejak tiga bulan terakhir dengan mengalami penurunan hingga 10,8%. Namun dalam 7 hari terakhir harga sahamnya bergerak lebih tinggi” (www.cnbcindonesia.com). Hal ini membuktikan bahwa *Price Earning Ratio (PER)* sangat penting untuk diteliti karena *PER* merupakan sinyal bagi perusahaan untuk melakukan aksi korporasi yang tepat.

Berdasarkan contoh-contoh perusahaan yang telah dipaparkan, *PER* terbukti memiliki arti penting baik bagi investor maupun bagi emiten. Bagi investor, nilai *Price to Earning Ratio (PER)* dapat membantu investor dalam menemukan keputusan investasi yang tepat karena *Price to Earning Ratio (PER)* dapat menunjukkan prospek dari pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Selain itu, *Price to Earning Ratio (PER)* juga dapat digunakan untuk menentukan nilai wajar saham sehingga investor dapat mengetahui terkait kapan saham tersebut harus dibeli atau dijual untuk memperoleh *capital gain* yang maksimal.

Sedangkan bagi emiten, nilai *Price to Earning Ratio (PER)* dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam melakukan aksi korporasi (*corporate action*) untuk meningkatkan likuiditas perdagangan saham perusahaan tersebut ketika harga saham perusahaan sudah terlalu tinggi (*overvalued*) sehingga tidak lagi mencerminkan nilai intrinsik atau nilai wajar dari suatu saham. Selain itu, nilai *Price to Earning Ratio (PER)* juga dapat digunakan oleh emiten untuk mengetahui tahapan usaha yang diduduki oleh perusahaan seperti umumnya perusahaan dengan tahapan usaha yang *mature (top stage)* memiliki nilai *Price to Earning Ratio (PER)* yang tinggi karena laba yang dihasilkan perusahaan tinggi dan stabil serta perusahaan juga telah menguasai pangsa pasar sehingga pasar menghargai harga saham perusahaan tersebut dengan nilai tinggi yang akan membuat nilai *PER* dari perusahaan tersebut juga ikut tinggi.

Menurut Kusumo (2011) dalam (Supriantikasari & Utami, 2019), “suatu investasi tentunya memiliki resiko tersendiri. Investor tidak dapat secara pasti mengetahui resiko apa yang akan diterimanya dalam melakukan suatu investasi. Oleh karena itu seorang investor memerlukan analisis dalam menginvestasikan dananya dan meminimalkan resiko”. Dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan terdapat dua pendekatan yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. “Pendekatan fundamental yang banyak digunakan yaitu pendekatan nilai *Price Earning Ratio*” (Kurniawan et al., 2020). “*Price Earning Ratio (PER)* merupakan rasio yang menggambarkan harga saham sebuah perusahaan dibandingkan dengan keuntungan per lembar saham atau dalam kata lain rasio ini dapat mencerminkan harga yang dibayar untuk setiap Rupiah laba” (Novianty & Sintya, 2022).

Dari sisi investor, ”*PER* menunjukkan seberapa besar investor bersedia membayar untuk setiap satu rupiah dari keuntungan yang dilaporkan. *Price Earning Ratio (PER)* yang rendah akan memberikan kontribusi tersendiri bagi investor. Selain dapat membeli saham dengan harga murah dan kemungkinan capital gain yang diraih semakin besar, investor dapat mempunyai banyak saham dari berbagai perusahaan yang *go public*” (Wiratno & Yustrianthe, 2022). “Rasio *PER* yang tinggi menunjukkan bahwa pasar mau membayar lebih atas pendapatan atau laba dari suatu perusahaan. Selain itu, investor memiliki harapan yang tinggi terhadap masa depan perusahaan tersebut sehingga bersedia untuk menghargainya dengan harga yang lebih tinggi” (Wiratno & Yustrianthe, 2022).

Dari sisi emiten, “perusahaan yang mempunyai prospek yang baik biasanya mempunyai *Price Earning Ratio (PER)* yang tinggi. Dan sebaliknya, perusahaan yang diharapkan mempunyai pertumbuhan rendah, maka mempunyai *Price Earning Ratio (PER)* yang rendah” (Hanafi, 2014:43) dalam (Oktiwiati & Nurhayati, 2020). Dengan demikian maka perusahaan harus menjaga nilai *Price Earning Ratio (PER)* yang dimilikinya agar tetap optimal berada di nilai wajar yaitu nilai *Price Earning Ratio (PER)* yang jaraknya tidak terlalu jauh dari industri sejenisnya. Pada penelitian ini terdapat 4 faktor yang diperkirakan mempengaruhi

Price Earning Ratio (PER), yaitu *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Current Ratio (CR)*, *Inventory Turnover (ITO)*, dan *Return On Asset (ROA)*.

Faktor pertama yang diperkirakan mempengaruhi *Price Earning Ratio (PER)* adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. “*Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi seluruh hutang yang dimilikinya dengan menggunakan modal” (Wahyuni *et al.*, 2020) dalam (Sari *et al.*, 2021). *Debt to Equity Ratio (DER)* dapat diukur dengan cara total hutang yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan ekuitas dibandingkan dengan utang dalam pendanaannya.

Ekuitas perusahaan dapat digunakan untuk membiayai pengembangan perusahaan seperti contohnya mendirikan pabrik baru di lokasi yang potensial atau lokasi yang dekat dengan pasar sehingga berpotensi menghasilkan penjualan yang lebih tinggi untuk memperluas pangsa pasar. Adanya pabrik baru akan meningkatkan kapasitas produksi di lokasi potensial tersebut, sehingga perusahaan dapat memenuhi permintaan pelanggan dengan lebih cepat dan dapat meningkatkan penjualan. Selain itu, adanya pabrik baru juga akan membuat distribusi produk menjadi lebih mudah karena dekat dengan lokasi pengiriman, sehingga perusahaan dapat melakukan penghematan terhadap biaya bahan bakar sebagai biaya distribusi. Pemegang saham sebagai *principal* ingin meningkatkan nilai dan keuntungan bagi para investor sehingga menginginkan nilai *DER* yang rendah karena dapat mengurangi beban bunga pinjaman yang harus dibayar sebagai bentuk efisiensi beban.

Dengan asumsi adanya peningkatan penjualan yang diiringi dengan efisiensi beban maka akan meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan. Laba yang tinggi akan meningkatkan nilai *EPS* perusahaan. Selain itu, laba yang meningkat juga akan meningkatkan nilai *Retained Earning (R/E)*, sehingga akan mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki potensi untuk melakukan pembagian dividen dengan nilai jumlah yang tinggi pula. Tingginya jumlah dividen yang

dibagikan akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi dengan cara melakukan pembelian saham. Semakin banyaknya investor yang berminat melakukan pembelian saham akan meningkatkan jumlah permintaan pasar terhadap saham perusahaan yang akan membuat harga per lembar saham perusahaan tersebut juga ikut meningkat.

Ketika harga per lembar saham suatu perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan *Earning Per Share (EPS)* maka akan membuat nilai *Price Earning Ratio (PER)* perusahaan tersebut meningkat. Sehingga *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Sari et al., 2021) yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*. Namun berbeda dengan hasil penelitian dari (Kurniawan et al., 2020) yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio (PER)*.

Faktor kedua yang diperkirakan mempengaruhi *Price Earning Ratio (PER)* adalah *Current Ratio (CR)*. Dalam buku *Financial Accounting* edisi ke-3, "*Current Ratio (CR)* didefinisikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas suatu perusahaan dan kemampuannya dalam membayar kewajiban jangka pendek perusahaan tersebut" (Weygandt et al., 2019). "*Current Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Dengan kata lain seberapa banyak aset lancar menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo" (Wahyuni et al., 2020) dalam (Sari et al., 2021).

Current Ratio (CR) dapat diukur dengan cara aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan kewajiban lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai *Current Ratio (CR)* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang cukup untuk membayar utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Artinya adalah jumlah aset lancar yang dimiliki perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan utang jangka pendeknya. Nilai *Current Ratio (CR)* yang optimal akan membuat perusahaan mampu memenuhi

berbagai kebutuhan kegiatan operasionalnya dengan menggunakan modal kerja (*working capital*).

Modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan untuk meningkatkan kegiatan operasional seperti contohnya membeli persediaan bahan baku yang nantinya akan meningkatkan jumlah produk yang dihasilkan kemudian meningkatkan pendapatan perusahaan yang kemudian akan meningkatkan laba yang diperoleh jika perusahaan melakukan peningkatan pendapatan yang diiringi dengan efisiensi beban. Contoh dari efisiensi beban tersebut adalah perusahaan melakukan pembelian bahan baku dengan jumlah yang cukup besar sehingga mendapatkan potongan yang akan menurunkan nilai *Cost of Goods Sold (COGS)*.

Dengan asumsi adanya peningkatan penjualan yang diiringi dengan efisiensi beban maka akan meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan. Laba yang tinggi akan meningkatkan nilai *EPS* perusahaan. Selain itu, laba yang meningkat juga akan meningkatkan nilai *Retained Earning (R/E)*, sehingga akan mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki potensi untuk melakukan pembagian dividen dengan nilai jumlah yang tinggi pula. Tingginya jumlah dividen yang dibagikan akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi dengan cara melakukan pembelian saham. Semakin banyaknya investor yang berminat melakukan pembelian saham akan meningkatkan jumlah permintaan pasar terhadap saham perusahaan yang akan membuat harga per lembar saham perusahaan tersebut juga ikut meningkat.

Ketika harga per lembar saham suatu perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan *Earning Per Share (EPS)* maka akan membuat nilai *Price Earning Ratio (PER)* perusahaan tersebut meningkat. Sehingga *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Sari et al., 2021) yang menunjukkan bahwa *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*. Namun berbeda dengan hasil penelitian dari (Odelia & Wibowo, 2019) yang menunjukkan bahwa *Current Ratio (CR)* tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio (PER)*.

Faktor ketiga yang diperkirakan mempengaruhi *Price Earning Ratio (PER)* adalah *Inventory Turnover (ITO)*. “*Inventory Turnover (ITO)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode” (Kurniawan et al., 2020). *Inventory Turnover (ITO)* dapat diukur dengan cara membandingkan *cost of goods sold* dengan *average inventory*. *Inventory Turnover (ITO)* yang tinggi menunjukkan bahwa rata-rata persediaan yang berhasil terjual semakin banyak yang dapat dilihat dari meningkatnya nilai *cost of goods sold* perusahaan.

Ketika persediaan semakin banyak terjual, maka jumlah persediaan yang dimiliki oleh perusahaan akan semakin sedikit karena persediaan tersebut digunakan untuk memenuhi penjualan. Artinya, perusahaan memiliki jumlah penjualan yang tinggi sehingga pendapatan yang diperoleh perusahaan juga semakin tinggi. Pendapatan yang tinggi akan meningkatkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan jika diiringi dengan adanya efisiensi beban. Contoh efisiensi beban yaitu ketika nilai *Inventory Turnover (ITO)* perusahaan tersebut tinggi maka perusahaan dapat menurunkan biaya sewa gudang karena jumlah persediaan yang perlu disimpan akan semakin berkurang sehingga beban sewa menjadi lebih efisien.

Dengan asumsi adanya peningkatan penjualan yang diiringi dengan efisiensi beban maka akan meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan. Laba yang tinggi akan meningkatkan nilai *EPS* perusahaan. Selain itu, laba yang meningkat juga akan meningkatkan nilai *Retained Earning (R/E)*, sehingga akan mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki potensi untuk melakukan pembagian dividen dengan nilai jumlah yang tinggi pula. Tingginya jumlah dividen yang dibagikan akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi dengan cara melakukan pembelian saham. Semakin banyaknya investor yang berminat melakukan pembelian saham akan meningkatkan jumlah permintaan pasar terhadap saham perusahaan yang akan membuat harga per lembar saham perusahaan tersebut juga ikut meningkat.

Ketika harga per lembar saham suatu perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan *Earning Per Share (EPS)* maka akan membuat nilai *Price*

Earning Ratio (PER) perusahaan tersebut meningkat. Sehingga *Inventory Turnover (ITO)* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari (Kurniawan et al., 2020) yang menunjukkan bahwa *Inventory Turnover (ITO)* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*. Namun berbeda dari hasil penelitian dari (Odelia & Wibowo, 2019) yang menunjukkan bahwa *Inventory Turnover (ITO)* tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio (PER)*.

Faktor keempat yang diperkirakan mempengaruhi *Price Earning Ratio (PER)* adalah *Return On Asset (ROA)*. Menurut Kieso et al (2020), "*Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan penggunaan aset yang dimilikinya". *ROA* yang tinggi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan penggunaan asetnya juga tinggi. Laba yang tinggi akan meningkatkan nilai *EPS* perusahaan. Selain itu, laba yang meningkat juga akan meningkatkan nilai *Retained Earning (R/E)*, sehingga akan mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki potensi untuk melakukan pembagian dividen dengan nilai jumlah yang tinggi pula. Dividen yang tinggi akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi dengan cara melakukan pembelian saham, sehingga meningkatkan jumlah permintaan pasar terhadap saham perusahaan yang akan membuat harga per lembar saham perusahaan tersebut juga ikut meningkat.

Ketika harga per lembar saham suatu perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan *Earning Per Share (EPS)* maka akan membuat nilai *Price Earning Ratio (PER)* perusahaan tersebut tinggi. Sehingga *Return On Asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari (Firdaus & Ika, 2019) yang menunjukkan bahwa *Return On Asset (ROA)* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio (PER)*. Namun berbeda dari hasil penelitian dari (Susilo & Sapitri, 2022) yang menunjukkan bahwa *Return On Asset (ROA)* tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio (PER)*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Sari *et.al* (2021) dengan melakukan beberapa pengembangan sebagai berikut:

1. Variabel yang diteliti dalam penelitian (Sari *et al.*, 2021), variabel *Total Asset Turnover* tidak digunakan karena pada variabel tersebut tidak ditemukan pengaruh terhadap *Price Earning Ratio (PER)*.
2. Penelitian ini menambahkan dua variabel independen, yaitu *Inventory Turnover (ITO)* yang mengacu pada penelitian (Kurniawan *et al.*, 2020) dan *Return On Asset (ROA)* yang mengacu pada penelitian (Firdaus & Ika, 2019).
3. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non-jasa dan keuangan yang termasuk dalam Indeks LQ45 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, maka ditetapkan judul penelitian **“PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO, CURRENT RATIO, INVENTORY TURNOVER, DAN RETURN ON ASSET TERHADAP PRICE EARNING RATIO*”**

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Price Earning Ratio (PER)*.
2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Current Ratio (CR)*, *Inventory Turnover (ITO)*, dan *Return On Asset (ROA)*.
3. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan non-jasa dan keuangan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dirumuskan pertanyaan atas penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*?
2. Apakah *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*?
3. Apakah *Inventory Turnover (ITO)* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*?
4. Apakah *Return On Asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Price Earning Ratio (PER)*.
2. Pengaruh positif *Current Ratio (CR)* terhadap *Price Earning Ratio (PER)*.
3. Pengaruh positif *Inventory Turnover (ITO)* terhadap *Price Earning Ratio (PER)*.
4. Pengaruh positif *Return On Asset (ROA)* terhadap *Price Earning Ratio (PER)*.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan dengan memberikan informasi mengenai *Price Earning Ratio (PER)* agar perusahaan dapat lebih memperhatikan *Price Earning Ratio (PER)* karena *Price Earning Ratio (PER)* merupakan sinyal bagi perusahaan untuk digunakan sebagai pertimbangan dalam melakukan aksi korporasi (*corporate action*).

2. Manfaat bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor sebagai sumber informasi mengenai *Price Earning Ratio (PER)* yang dapat dijadikan

sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi terhadap suatu perusahaan.

3. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sebagai studi akademis dan menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Price Earning Ratio (PER)*.

4. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian serupa dengan penelitian yang saat ini dilakukan sebagai sumber referensi peneliti selanjutnya di masa mendatang.

1.6 Sistematika Penulisan

“Sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang digunakan pada variabel dependen yaitu *Price Earning Ratio (PER)*, serta variabel independen yaitu *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Current Ratio (CR)*, *Inventory Turnover (ITO)*, dan *Return On Asset (ROA)*. Bab ini juga membahas mengenai penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam pembuatan penelitian, hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen, rumusan hipotesis penelitian, dan model penelitian yang digunakan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data

yang menggunakan data sekunder, teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*, teknik analisis data yang terdiri dari statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik (uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas), dan uji hipotesis yang terdiri dari analisis regresi berganda, uji koefisien korelasi, uji koefisien determinasi, uji signifikansi simultan (uji statistik F), dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t)”.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai pengolahan dan hasil analisis data penelitian berdasarkan metode penelitian, dan menjelaskan bahwa hasil penelitian yang dilakukan dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan mengenai simpulan dari jawaban atas masalah penelitian, keterbatasan yang dialami selama penelitian dan informasi tambahan yang didapatkan dari hasil penelitian serta saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya.

